

# MENINGKATKAN KECERDASAN VISUAL-SPASIAL ANAK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS P5 MENGGUNAKAN MEDIA VAS BUNGA

Susilawati<sup>1</sup>, Ainul Hasanah<sup>2</sup>

Universitas Annuqayah<sup>1</sup>

Universitas Annuqayah<sup>2</sup>

[susilawatii2063@gmail.com](mailto:susilawatii2063@gmail.com)<sup>1</sup>, [ainulhs.iin@gmail.com](mailto:ainulhs.iin@gmail.com)<sup>2</sup>

Received:	Revised:	Accepted:

## Abstract

This research is based on the fact that some children still have a fairly clear understanding of their imaginary objects or imaginations, but they still have difficulty expressing these ideas in the form of real works such as pictures and creative forms. The purpose of this study was to determine the application of the P5 based learning model using flower vase media in Group B of PGRI Lestari Kindergarten to determine the effect of the P5 based learning model using flower vase media on children's visual-spatial intelligence in Group B of PGRI Lestari Kindergarten. The method used in this study is classroom action research using the Kemmis 7 Mc. Taggart workflow model. The theory used is Howard Gardner visual-spatial intelligence theory. This type of research is qualitative field research. Data collection techniques are observation and documentation. Data analysis techniques using descriptive analysis techniques. In calculating percentages, in-depth inferential statistical analysis is not required. Data analysis is carried out using tools to facilitate the provision of meaning. The research results showed that the average class value for each cycle showed an increase in children's visual-spatial intelligence. In the pre cycle the average class result was 37,50% indicating that the criteria were starting to develop, which then increased in cycle I to 66,25% indicating that the criteria were developing as expected, and then increased in cycle II to 82,99% indicating that the criteria were developing very well. From pre cycle to cycle I there was an increase of 28,75% and from cycle I to cycle II there was an increase of 16,74%. Through this research, children can more easily connect abstract concepts to concrete objects around them by expressing their creative ideas in the form of a work.

Keywords: Flower Vase Media; P5 Based Learning Model; Visual-Spatial Intelligence.

## PENDAHULUAN

Secara umum anak usia dini merupakan anak-anak di bawah usia 6 tahun. Pada periode ini anak mengalami fase masa keemasan (*golden age*) yang merupakan masa di mana anak dapat menerima berbagai rangsangan yang diberikan dan peka/sensitif terhadap segala sesuatu yang diberikan kepadanya. Tumbuh kembangnya anak memerlukan fasilitas tempat untuk ia kembangkan. Lingkungan merupakan tempat untuk memenuhi dan wadah untuk mencapai segala tujuan serta kebutuhan anak. Salah satunya adalah lingkungan sekolah, tempat di mana anak mengenyam pengetahuannya dan menyalurkan minat bakatnya. Sejak dipublikasikannya kajian tentang Neurosains, khususnya fakta mengenai perkembangan otak anak dapat mengantarkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangatlah penting dilakukan. Pendidikan anak usia dini adalah upaya terencana yang diselenggarakan untuk anak usia dini berumur 0-6 tahun agar memiliki kesiapan dalam menjalani pendidikan selanjutnya baik secara formal, nonformal, dan informal (Masitoh, 2011:1.7). Pada lingkungan PAUD ini anak tidak

hanya mengenyam pengetahuannya dan menyalurkan minat bakatnya, tetapi lingkungan tersebut juga dapat membantu membentuk karakter anak yang baik.

Howard Gardner mencetuskan sebuah teori yang bernama Kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences [MI]*) salah satunya adalah kecerdasan visual-spasial. Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-visual secara tepat (Gardner, 2010:36). Komponen inti dalam kecerdasan ini berupa peka terhadap lingkungan sekitar dan senang dalam membayangkan gambar-gambar serta ruang secara akurat. Seseorang yang menyelesaikan masalahnya secara kreatif dan menciptakan sebuah karya dapat dikatakan memiliki kecerdasan. Setiap manusia memiliki potensi kecerdasan yang berbeda, apabila mendapat fasilitas lingkungan yang positif maka hal tersebut dapat membantu mengoptimalkan berbagai aspek kecerdasan.

Pendekatan proyek merupakan suatu investigasi atau pembelajaran yang mendalam dalam suatu topik pembelajaran dengan menghasilkan sebuah karya. Dalam melakukan pembelajaran proyek ini guru dapat menginstruksi anak secara berkelompok ataupun secara individual (Dyah, 2021:13). Dengan pembelajaran proyek, anak-anak dapat berkembang karena anak-anak akan memperoleh pengalaman baru dengan membangun dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh. Tepat sekali dengan kurikulum saat ini yang menggunakan model pembelajaran berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang artinya pembelajaran lintas disiplin ilmu dengan mengamati lingkungan sekitar untuk menemukan solusi masalah dengan berlandaskan serta menguatkan Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran proyek pendidikan anak usia dini menekankan pada "proses", bukan hanya "produk". Media pembelajaran merupakan sumber belajar bagi peserta didik dalam artian saluran untuk menyampaikan sebuah informasi. Media vas bunga juga termasuk ke dalam salah satu media pembelajaran visual-spasial. Vas bunga adalah wadah atau tempat serangkaian bunga untuk memperindah ruangan. Proyek pembuatan vas bunga ini dirancang sebagai kegiatan kreatif untuk anak usia dini. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas anak. Melalui proyek ini, anak memperoleh rasa percaya diri saat melihat hasil karya mereka dan menghargai karya orang lain. Media vas bunga ini dirancang dengan bahan-bahan yang aman dan ramah anak. Setiap anak memiliki kebebasan untuk membuat vas bunga sesuai imajinasi dan kreativitasnya.

Setelah melakukan observasi penelitian di Kelompok B TK PGRI Lestari masih terdapat sebagian anak telah memiliki pemahaman yang cukup jelas mengenai objek khayalan atau imajinasi mereka, namun mereka masih mengalami kesulitan menuangkan ide tersebut ke dalam bentuk karya nyata seperti gambar dan bentuk kreasi. Adanya pembelajaran proyek dengan menggunakan media vas bunga diharapkan dapat membantu anak meningkatkan kecerdasaan visual-spasialnya. Dalam mengukur ketercapaian kecerdasan visual-spasial anak, peneliti menggunakan indikator kecerdasan visual-spasial menurut Gardner (Musfiroh, 2017:4.7-4.9).

Mustika Dewi Muttaqien & Nurul Apriani Sa'adah mahasiswa STAI Al-Hamidiyah Jakarta memublikasikan penelitiannya pada tahun 2023 yang berjudul "Media Pembelajaran *Lapbook*: Peningkatan Kecerdasan Visual-Spasial Anak Usia Dini" menunjukkan bahwa upaya peningkatan kecerdasan visual-spasial anak usia 5-6 tahun melalui media *lapbook* mengalami peningkatan dan telah mencapai seluruh indikator yang ditetapkan seperti: anak mampu menggambar berbagai bentuk, mengatur warna, dekorasi ruang, dan menyusun bentuk. Rohmatul Hasanah, Sri Katoningsih, dan Joushua Caseley mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Jabatan Pendidikan Negeri Sarawak Malaysia memublikasikan penelitiannya pada tahun 2023 yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran

“Project Based Learning terhadap Kecerdasan Visual-Spasial Anak Usia 5-6 Tahun” diperoleh hasil yaitu tenaga pendidik dapat memilih berbagai macam teknik pembelajaran dan menjadi acuan proses belajar mengajar melalui *project based learning* dengan indikator yang ditetapkan seperti: anak mampu membayangkan, menggambar, membentuk, dan bermain menyusun objek.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis P5 menggunakan media vas bunga di Kelompok B dan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis P5 menggunakan media vas bunga terhadap kecerdasan visual-spasial anak di Kelompok B. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan secara *outcome* keilmuan. Selain itu juga, bermanfaat bagi pembaca atau pihak terkait sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya. Bagi anak dapat menjadi informasi dan pembelajaran yang baik dengan mengeksplorasi cara-cara efektif untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak melalui model pembelajaran berbasis P5 dan memperluas wawasan tentang media. Bagi orang tua sebagai bahan atau metode bagaimana kesadaran mereka akan peran pendekatan pembelajaran yang kreatif dapat mendukung untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak. Bagi guru penelitian ini dapat memberikan arahan wawasan guru dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi anak, serta meningkatkan profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research* yang disingkat CAR). Penelitian tindakan kelas yang berarti *action research* (penelitian dengan tindakan) yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempatnya mengajar dengan penekanan pada perbaikan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran melalui tindakan yang terencana serta reflektif (Arikunto, 2017:1). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Bentuk penelitian ini adalah bentuk interaktif (lapangan; karena harus berinteraksi dengan informan). Sedangkan jenis penelitian ini adalah termasuk ke jenis studi fenomenologis.

Waktu yang ditempuh selama penelitian berlangsung kurang lebih selama satu bulan dari tanggal 28 Januari 2025 sampai 28 Februari 2025. Teknik pengumpulan data ialah observasi dan dokumentasi. Metode analisis data ialah reduksi data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini adalah anak di Kelompok B TK PGRI Lestari yang berjumlah 16 anak. Objek penelitian yang diteliti adalah kecerdasan visual-spasial anak di Kelompok B usia 5-6 tahun.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Pra Siklus**

Setelah dilakukan pra siklus secara *offline* dengan merujuk pada indikator kecerdasan visual-spasial anak teori Howard Gardner maka penulis dapat memaparkan hasil masing-masing indikator setiap anak melalui tabel berikut:

**Tabel 1.** Nilai Kemampuan Kecerdasan Visual-Spasial Anak pada Pra Siklus

No.	Nama Siswa	Indikator		
		1	2	3
1.	GI	3	2	3
2.	AF	3	1	2
3.	DA	2	2	2
4.	ER	3	2	2
5.	FI	3	2	2
6.	NH	2	1	2
7.	JN	3	2	3
8.	KO	3	1	2
9.	AA	2	1	2
10.	SA	2	2	2
11.	AH	1	1	2
12.	AI	3	1	2
13.	RN	2	1	2
14.	NA	3	1	2
15.	AL	3	3	3
16.	TA	3	3	3

Keterangan Nilai:

Angka 1= BB (Belum Berkembang)

Angka 2= MB (Mulai Berkembang)

Angka 3= BSH (Berkembang Sesuai Harapan)

Angka 4= BSB (Berkembang Sangat Baik)

Berdasarkan tabel yang telah disajikan di atas dapat disimpulkan bahwa merupakan hasil dari masing-masing rata-rata indikator yang penulis sesuaikan dengan soal *pre test* 11 indikator teori Gardner didapatkan terdapat 5 anak yang berkriteria berkembang sangat baik dengan persentase keberhasilan 31,25%, 5 anak yang berkriteria berkembang sesuai harapan dengan persentase keberhasilan 31,25%, 6 anak yang berkriteria mulai berkembang dengan persentase keberhasilan 37,50%, dan tidak ada anak yang berkriteria belum berkembang. Penulis dapat menyimpulkan berdasarkan hasil observasi di pra siklus yang telah penulis lakukan secara keseluruhan di Kelompok B TK PGRI Lestari dalam meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak masih belum mencapai target keberhasilan kelas dengan persentase 70% yang telah penulis tentukan. Langkah selanjutnya ialah penulis akan melanjutkan untuk melaksanakan siklus I melalui model pembelajaran berbasis P5 menggunakan media vas bunga dengan acuan persentase keterangan keberhasilan kelas berikut:

**Tabel 2.** Persentase Keterangan Keberhasilan Kelas

No.	Percentase	Keterangan/Kriteria
1.	20%-40%	Belum Berkembang (BB)
2.	41%-60%	Mulai Berkembang (MB)
3.	61%-80%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
4.	81%-100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)

## Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan pada pra siklus, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai keberhasilan kelas masih rendah. Maka, penulis akan melanjutkan pada siklus I dengan harapan dapat mencapai kriteria keberhasilan tersebut dan seluruh anak mengalami peningkatan. Dalam melaksanakan setiap siklus penulis merencanakan selama 3 hari dengan acuan modul dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang. Pada tiap harinya menggunakan 1 indikator yang telah penulis tentukan di mana merupakan setiap siklus ada 3 indikator. Penulis melakukan perhitungan data pengamatan sebagai acuan penulis untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas menggunakan pedoman observasi yang sudah penulis siapkan sesuai dengan proses pelaksanaan proyek pembuatan vas bunga berikut:

**Tabel 3.** Hasil Siklus I

No.	Indikator	Sub-Indikator	Nama Siswa																
			GI	AF	DA	ER	FI	NH	JN	KO	AA	SA	AH	AI	RN	NA	AL	TA	
1.	Kemampuan memahami arah dan bentuk	Anak mampu mengetahui bermacam arah	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	
		Anak dapat menciptakan berbagai bentuk	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	
		Anak dapat mengenal ukuran dan kesimbangan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	
2.	Kemampuan menangkap warna	Anak mampu mendekorasi bentuk	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	
		Anak mampu memadukan warna	3	2	3	3	3	1	3	1	2	4	2	3	1	3	3	4	
3.	Kemampuan imajinasi dan kreativitas	Anak dapat mempunyai rasa keindahan yang dalam	3	2	2	2	3	2	3	1	2	3	1	3	1	3	3	3	
		Anak dapat memecahkan dan menyelesaikan masalah secara kreatif	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	4	2	4	3	3	
Total Skor			21	18	18	19	20	15	21	15	16	21	14	22	14	19	21	23	
Nilai Individu (%)			75,0	64,2	64,2	67,8	71,4	53,5	75,0	53,5	57,1	75,0	50,0	78,5	50,0	67,8	75,0	82,1	
Rata-Rata Kelas (%)			66,25																

**Tabel 4.** Rata-Rata Siklus I

No.	Nama	%	Keterangan
1.	GI	75,0	BSH
2.	AF	64,2	BSH
3.	DA	64,2	BSH
4.	ER	67,8	BSH
5.	FI	71,4	BSH

No.	Nama	%	Keterangan
-----	------	---	------------

6.	NH	53,5	MB
7.	JN	75,0	BSH
8.	KO	53,5	MB
9.	AA	57,1	MB
10.	SA	75,0	BSH
11.	AH	50,0	MB
12.	AI	78,5	BSH
13.	RN	50,0	MB
14.	NA	67,8	BSH
15.	AL	75,0	BSH
16.	TA	82,1	BSB
<b>Nilai Rata-Rata Kelas</b>		66,25	BSH

Keterangan Nilai:

Angka 1= BB (Belum Berkembang)

Angka 2= MB (Mulai Berkembang)

Angka 3= BSH (Berkembang Sesuai Harapan)

Angka 4= BSB (Berkembang Sangat Baik)

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan penulis pada siklus I, maka diperoleh data rata-rata kelas pada siklus I ini adalah 66,25%. Jika dijabarkan dengan tingkat keberhasilan kelas, maka hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan visual-spasial anak mulai meningkat dan berada pada tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Dapat disimpulkan bahwa dari hasil rata-rata kelas tersebut terdapat 1 anak yang berkriteria berkembang sangat baik, 10 anak yang berkriteria berkembang sesuai harapan, 5 anak yang berkriteria mulai berkembang, dan tidak ada anak yang berkriteria belum berkembang.

Dari hasil pengamatan dalam pelaksanaan pada siklus I, penulis dapat menyimpulkan bahwa belum mencapai target persentase kriteria keberhasilan kelas yang telah penulis tentukan yaitu 70%. Maka, penulis akan melanjutkan pada siklus II dengan harapan dapat mencapai kriteria tersebut dan seluruh anak mengalami peningkatan.

Selain itu, penulis juga akan memaparkan dari setiap masing-masing rata-rata indikator yang telah dicapai dengan menggunakan 3 dari 11 indikator teori Howard Gardner sesuai dengan proyek yang dihasilkan oleh anak melalui tabel berikut:

**Tabel 5.** Nilai Kemampuan Kecerdasan Visual-Spasial Anak pada Siklus I

No.	Nama Siswa	Indikator		
		1	2	3
1.	GI	3	3	3
2.	AF	3	2	3
3.	DA	3	3	3
4.	ER	3	3	3
5.	FI	3	3	3
6.	NH	3	2	2
7.	JN	3	3	3
8.	KO	3	2	2

No.	Nama Siswa	Indikator

		1	2	3
9.	AA	3	2	2
10.	SA	3	4	3
11.	AH	2	2	2
12.	AI	3	3	4
13.	RN	3	2	2
14.	NA	2	3	4
15.	AL	3	3	3
16.	TA	3	4	3

Keterangan Nilai:

Angka 1= BB (Belum Berkembang)

Angka 2= MB (Mulai Berkembang)

Angka 3= BSH (Berkembang Sesuai Harapan)

Angka 4= BSB (Berkembang Sangat Baik)

## Siklus II

Pada siklus II tidak ada perbedaan yang signifikan dengan pelaksanaan tindakan kelas siklus I, tetapi pada siklus II ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil ketercapaian kecerdasan visual-spasial anak di Kelompok B TK PGRI Lestari. Penulis melakukan perhitungan data pengamatan sebagai acuan penulis untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas menggunakan pedoman observasi yang sudah penulis siapkan sesuai dengan proses pelaksanaan proyek pembuatan vas bunga berikut:

**Tabel 6.** Hasil Siklus II

No.	Indikator	Sub-Indikator	Nama Siswa															
			GI	AF	DA	ER	FI	NH	JN	KO	AA	SA	AH	AI	RN	NA	AL	TA
1.	Kemampuan memahami arah dan bentuk	Anak mampu mengetahui bermacam arah	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3
		Anak dapat menciptakan berbagai bentuk	4	3	3	4	3	3	4	2	3	4	3	4	3	3	4	4
		Anak dapat mengenal ukuran dan kesimbangan	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	4	4
2.	Kemampuan menangkap warna	Anak mampu mendekorasi bentuk	4	3	3	4	3	3	4	2	3	4	3	4	4	2	4	4
		Anak mampu memadukan warna	4	3	4	4	3	4	4	2	2	4	2	4	4	3	4	4
3.	Kemampuan imajinasi dan kreativitas	Anak dapat mempunyai rasa keindahan yang dalam	4	3	3	4	3	3	4	2	2	4	2	4	3	4	4	4
No.	Indikator	Sub-Indikator	Nama Siswa															

			GI	AF	DA	ER	FI	NH	JN	KO	AA	SA	AH	AI	RN	NA	AL	TA
		Anak dapat memecahkan dan menyelesaikan masalah secara kreatif	4	4	4	4	3	4	3	2	3	4	3	4	3	4	4	4
		Total Skor	27	22	23	26	21	23	26	17	18	26	17	27	23	22	27	27
		Nilai Individu (%)	96,4	78,5	82,1	92,8	75,0	82,1	92,8	60,7	64,2	92,8	60,7	96,4	82,1	78,5	96,4	96,4
		Rata-Rata Kelas (%)												82,99				

**Tabel 7.** Rata-Rata Siklus II

No.	Nama	%	Keterangan
1.	GI	96,4	BSB
2.	AF	78,5	BSH
3.	DA	82,1	BSB
4.	ER	92,8	BSB
5.	FI	75,0	BSH
6.	NH	82,1	BSB
7.	JN	92,8	BSB
8.	KO	60,7	BSH
9.	AA	64,2	BSH
10.	SA	92,8	BSB
11.	AH	60,7	BSH
12.	AI	96,4	BSB
13.	RN	82,1	BSB
14.	NA	78,5	BSH
15.	AL	96,4	BSB
16.	TA	96,4	BSB
<b>Nilai Rata-Rata Kelas</b>		82,99	BSB

Keterangan Nilai:

Angka 1= BB (Belum Berkembang)

Angka 2= MB (Mulai Berkembang)

Angka 3= BSH (Berkembang Sesuai Harapan)

Angka 4= BSB (Berkembang Sangat Baik)

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan penulis pada siklus II, maka diperoleh data rata-rata kelas pada siklus II ini adalah 82,99%. Jika dijabarkan dengan tingkat keberhasilan kelas, maka hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan visual-spasial anak sangat meningkat dan berada pada tahap Berkembang Sangat Baik (BSB).

Dapat disimpulkan bahwa dari hasil rata-rata kelas tersebut terdapat 10 anak yang berkriteria berkembang sangat baik, 6 anak yang berkriteria berkembang sesuai harapan, tidak ada anak yang berkriteria mulai berkembang, dan tidak ada anak yang berkriteria belum berkembang.

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah penulis lakukan secara keseluruhan di Kelompok B TK PGRI Lestari dalam meningkatkan kecerdasan visual-spasial telah mengalami

peningkatan dan melebihi target persentase yang penulis tentukan dan kekurangan pada siklus I sudah terpenuhi di siklus II.

Selain itu, penulis juga akan memaparkan dari setiap masing-masing rata-rata indikator yang telah dicapai anak dengan menggunakan 3 dari 11 indikator teori Howard Gardner sesuai dengan proyek yang dihasilkan oleh anak melalui tabel berikut:

**Tabel 8.** Nilai Kemampuan Kecerdasan Visual-Spasial Anak pada Siklus II

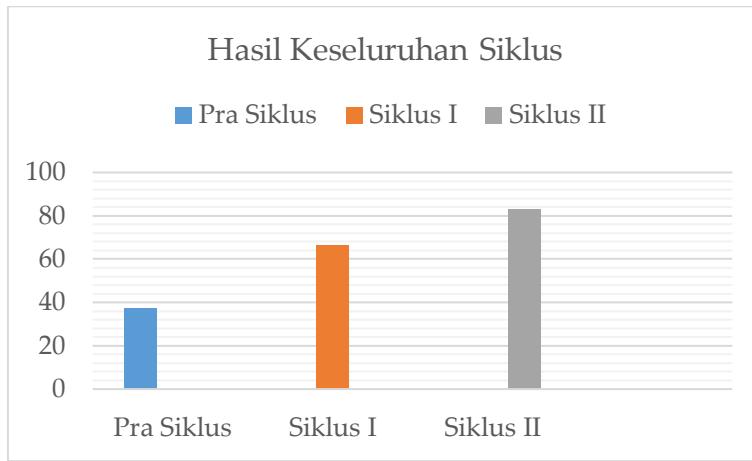
No.	Nama Siswa	Indikator		
		1	2	3
1.	GI	4	4	4
2.	AF	3	3	4
3.	DA	3	4	4
4.	ER	3	4	4
5.	FI	3	3	3
6.	NH	3	4	4
7.	JN	4	4	4
8.	KO	3	2	2
9.	AA	3	3	3
10.	SA	3	4	4
11.	AH	2	3	3
12.	AI	4	4	4
13.	RN	3	4	3
14.	NA	3	3	4
15.	AL	4	4	4
16.	TA	4	4	4

Keterangan Nilai:

- Angka 1= BB (Belum Berkembang)
- Angka 2= MB (Mulai Berkembang)
- Angka 3= BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
- Angka 4= BSB (Berkembang Sangat Baik)

### **Hasil Keseluruhan Siklus**

Hasil penelitian yang diperoleh dari kecerdasan visual-spasial anak usia dini melalui pembelajaran berbasis P5 menggunakan media vas bunga di Kelompok B TK PGRI Lestari merupakan gabungan dari seluruh nilai pengamatan yang diperoleh penulis pada setiap siklusnya, yang kemudian penulis tuangkan ke dalam bentuk diagram untuk mempermudah dalam mengetahui perbandingan pada setiap siklus atau peningkatan keseluruhan dari masing-masing siklus berikut:



**Gambar 1.** Diagram Hasil Keseluruhan Siklus Kecerdasan Visual-Spasial Anak

Berdasarkan diagram yang telah digambarkan oleh penulis, dapat diketahui bahwa dari setiap siklus mengalami peningkatan. Pada pra siklus didapatkan hasil rata-rata kelas yaitu 37,50% dengan tingkat keberhasilan menunjukkan kriteria MB, yang kemudian meningkat pada siklus I didapatkan hasil rata-rata kelas yaitu 66,25% dengan tingkat keberhasilan menunjukkan kriteria BSH, dan kemudian meningkat pada siklus II didapatkan hasil rata-rata kelas yaitu 82,99% dengan tingkat keberhasilan menunjukkan kriteria BSB. Dari pra siklus menuju siklus I mengalami peningkatan sebesar 28,75% dan dari siklus I menuju siklus II mengalami peningkatan sebesar 16,74%.

Selain itu, penulis juga akan memaparkan dari setiap masing-masing indikator yang telah dicapai anak dengan menggunakan 3 dari 11 indikator teori Howard Gardner mulai dari pra siklus menuju siklus I dan siklus II melalui tabel berikut:

**Tabel 9.** Nilai Kemampuan Kecerdasan Visual-Spasial Anak pada Keseluruhan Siklus

No.	Nama Siswa	Pra Siklus			Siklus I			Siklus II		
		Indikator			Indikator			Indikator		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3
1.	GI	3	2	3	3	3	3	4	4	4
2.	AF	3	1	2	3	2	3	3	3	4
3.	DA	2	2	2	3	3	3	3	4	4
4.	ER	3	2	2	3	3	3	3	4	4
5.	FI	3	2	2	3	3	3	3	3	3
6.	NH	2	1	2	3	2	2	4	4	4
7.	JN	3	2	3	3	3	3	4	4	4
8.	KO	3	1	2	3	2	2	3	2	2
9.	AA	2	1	2	3	2	2	3	3	3
10.	SA	2	2	2	3	4	3	3	4	4
11.	AH	1	1	1	2	2	1	2	3	3
12.	AI	3	2	2	3	3	4	4	4	4
13.	RN	2	1	1	3	2	2	3	3	3
14.	NA	3	1	2	2	3	4	3	3	4
15.	AL	3	3	3	3	3	3	4	4	4
16.	TA	3	3	3	3	4	3	4	4	4

### Keterangan Nilai:

- Angka 1= BB (Belum Berkembang)
- Angka 2= MB (Mulai Berkembang)
- Angka 3= BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
- Angka 4= BSB (Berkembang Sangat Baik)

Berdasarkan tabel yang telah disajikan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak hanya nilai rata-rata keberhasilan kelas yang mengalami peningkatan pada tiap siklus, tetapi juga pada tiap-tiap indikator kecerdasan visual-spasial mengalami peningkatan dan dicapai oleh anak.

### Pembahasan

Lingkungan merupakan tempat untuk memenuhi dan wadah untuk mencapai segala tujuan serta kebutuhan anak. Salah satunya adalah lingkungan sekolah, tempat di mana anak mengenyam pengetahuannya dan menyalurkan minat bakatnya. Apabila mendapat fasilitas lingkungan yang positif maka hal tersebut dapat membantu mengoptimalkan berbagai aspek kecerdasan maupun kebutuhan-kebutuhan anak yang harus terpenuhi.

Howard Gardner menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kecakapan dalam menemukan solusi dan dapat menyelesaikan masalah yang terjadi melalui menghadapi permasalahan serta menghasilkan sesuatu dan melakukan sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupannya. Menurut teori kecerdasan majemuk terdapat 9 macam kecerdasan yang dimiliki manusia salah satunya ialah kecerdasan visual-spasial (Mineo, 2018).

Menurut Gardner dalam Campbell kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-visual secara tepat (Campbell, 2004:22). Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan untuk berpikir dalam ruang 3 dimensi. Kecerdasan tersebut membantu seseorang dalam memahami dan mengingat konsep lingkungan sekitar menggunakan pancaindra visualnya. Selain hal tersebut, melalui kecerdasan ini seseorang mudah dalam mengendalikan diri mengenai objek yang akan ia rekayasa maupun menciptakan sesuatu yang baru. Kecerdasan ini mengarah pada kemampuan seseorang dalam mengenal tentang konsep ruang melalui bantuan visualisasi dan dapat menunjukkan perasaannya dengan baik.

Menurut Gardner dalam Musfiroh ada beberapa indikator kecerdasan visual-spasial yang dimiliki oleh anak usia 2-6 tahun di antaranya: 1) anak menyukai balok atau benda-benda yang lain untuk membuat suatu bangun benda seperti gedung, rumah, bus, truk atau apapun yang diinginkan oleh anak. 2) anak memiliki kepekaan terhadap warna seperti cepat mengenali warna dan mampu memadukan warna dengan baik. 3) anak menikmati bermain dengan alat edukatif seperti kolase dan senang bermain permainan konstruktif secara individu maupun berkelompok. 4) anak menonjol dalam kemampuan menggambar dan mampu menunjukkan detail unsurnya. 5) anak suka melihat-lihat dan memperhatikan buku yang berilustrasi seperti buku cerita atau buku-buku yang penuh gambar. 6) anak suka menjelajahi lokasi di sekitarnya seperti memperhatikan tata letak benda-benda di sekitarnya dan cepat menghafalnya. 7) anak senang memperhatikan berbagai jenis grafik, diagram, tabel, dan menanyakan nama serta maksud dari informasi yang ia lihat. 8) anak menikmati foto-foto dan cepat mengenali orang-orang atau benda-benda. 9) anak banyak bercerita tentang mimpiinya secara terperinci dan juga tentang hasil karya yang dibuatnya secara individu maupun dalam berkelompok. 10) anak minat terhadap profesi yang berorientasi pada penggunaan kecerdasan visual-spasial seperti arsitektur, desainer, pelukis, fotografer

maupun lainnya yang berkaitan. 11) anak dapat merasakan pola-pola sederhana dan mampu menilai pola mana yang lebih bagus dari pola lainnya (Musfiroh, 2017:4.7-4.9).

Kecerdasan visual-spasial memiliki keterkaitan dari beberapa profesi di antaranya sebagai arsitek, fotografer, desainer, konsultan kecantikan, artis, pemahat, seniman, penghias interior, ilustrator buku, senang dalam mendesain kostum, menafsirkan sebuah lukisan, membuat tata letak ruang, desain sebuah bangunan, menggambar, dan lain-lain (Gardner, 1983). Kecerdasan visual-spasial bagi anak sangat penting dikarenakan kecerdasan ini dibutuhkan dalam materi pembelajaran. Apabila anak yang tidak memiliki kecerdasan tersebut, anak akan merasa kesulitan dalam membedakan huruf, angka, maupun bentuk-bentuk. Misalnya perbedaan huruf “p” dengan huruf “q” yang hampir memiliki kesamaan pada bentuk hurufnya. Anak yang telah memiliki kecerdasan tersebut akan merasa mudah dalam memecahkan masalah yang terjadi dalam proses pembelajarannya. Selain itu anak juga membutuhkan kecerdasan visual-spasial untuk dapat melakukan kegiatan yang membutuhkan manipulasi motorik halus seperti menggambar, merakit mainan, kolase, menjahit, melukis, menghasilkan suatu karya seni, dan lain sebagainya.

Dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak dapat melalui model dan media pembelajaran yang sesuai untuk mengaplikasikannya. Model pembelajaran Proyek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. P5 bertujuan membantu peserta didik mengembangkan kompetensi, keterampilan, dan sikap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan di Indonesia dijabarkan ke dalam 6 dimensi di antaranya: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Sulistiyati, 2021:2). Keenam dimensi tersebut hendaknya menjadi satu kesatuan yang terpadu dalam seluruh aspek pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi perilaku anak dan guru yang baik. Peran guru ialah bagaimana seorang guru mengemas pembelajaran semenarik dan seedukatif mungkin bagi anak. Selain memberi fasilitas pendidikan, seorang guru juga harus dapat membantu anak bagaimana menerapkan pengetahuan pembelajaran di kehidupan realitas. Seperti terbiasa membaca do'a sebelum dan setelah melakukan kegiatan, mematuhi aturan yang ada di lingkungannya, mandiri, bermain bersama, menyelesaikan masalahnya secara kreatif, bangga dengan jati dirinya, bekerja sama, dan bertanggung jawab dengan membereskan mainannya setelah selesai.

Dalam pendidikan, proyek adalah suatu petualangan investigasi anak dengan pembelajaran yang mendalam melalui pendampingan guru dengan proses menggali keingintahuan anak (Sulistiyati, 2021:13). Pembelajaran berbasis proyek harus kontekstual, relevan, sesuai dengan sumber daya, dan lingkungan setempat. Menurut Katz dalam Sulistiyati, pendekatan proyek merupakan suatu investigasi atau pembelajaran yang mendalam dalam suatu topik pembelajaran dengan menghasilkan sebuah karya. Dalam melakukan pembelajaran proyek ini guru dapat menginstruksi anak secara berkelompok ataupun secara individual (Sulistiyati, 2021:13). Kegiatan proyek ini dilaksanakan secara bertahap dengan acuan rencana pembelajaran yang sudah dirancang.

Media pembelajaran merupakan sarana perantara dalam menyampaikan informasi yang akan diberikan dan mampu membangkitkan minat anak dalam proses kegiatan belajar mengajar (Khadijah, 2015:14). Pemanfaatan media sebagai salah satu yang harus ada dalam proses pembelajaran untuk membantu berlangsungnya proses belajar mengajar. Setiap satuan

pendidikan pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Adanya media dapat dengan mudah membantu satuan pendidikan tersebut untuk mencapai tujuan bersama dan media juga dapat membantu proses pembelajaran supaya lebih efektif serta tidak membosankan bagi anak. Media pembelajaran memiliki banyak sekali jenis-jenis dan beragam. Dalam proses pembelajaran, tentunya dengan banyaknya jenis-jenis media pembelajaran tetapi tidak dapat digunakan secara bersamaan. Seorang guru perlu mengetahui dan menguasai media apa yang akan dipakai pada suatu kegiatan proses pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran perlu diperhatikan supaya anak mendapat informasi dengan pemahaman yang baik.

Pada penelitian tindakan kelas ini, penulis menggunakan media vas bunga. Vas bunga termasuk media pembelajaran area seni dan keterampilan tangan. Anak diajak untuk menghasilkan atau membuat suatu karya secara individu maupun berkelompok. Vas bunga merupakan wadah atau tempat serangkaian bunga untuk memperindah ruangan. Media pembelajaran ini merupakan sarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan memanfaatkan benda atau objek fisik yaitu vas bunga untuk menyampaikan konsep-konsep tertentu, misalnya tentang estetika dan pembuatan karya vas bunga.

Dari hasil yang ditemukan, proyek pembuatan vas bunga ini dirancang sebagai kegiatan kreatif untuk anak. Tujuan utama dari kegiatan ini untuk mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas anak. Dalam rangka meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak melalui model pembelajaran berbasis P5 menggunakan media vas bunga efektif dilakukan. Hal ini dapat mengembangkan keterampilan anak dalam mengamati, menganalisis, dan menciptakan gambaran yang jelas mengenai objek atau konsep tertentu. Penggunaan media vas bunga sebagai media pembelajaran, anak dapat lebih mudah menghubungkan konsep abstrak ke objek konkret yang ada di sekitarnya dengan menuangkan ide kreatifnya ke dalam bentuk suatu karya.

Dapat dikatakan bahwa kecerdasan visual-spasial anak di Kelompok B TK PGRI Lestari tidak sama, kecerdasan yang dimiliki setiap manusia memiliki kapasitas yang berbeda sejalan dengan Gardner dalam Rifda El Fiah (Rifda, 2020:20). Kecerdasan tersebut dapat distimulus melalui PAUD upaya terencana yang diselenggarakan untuk anak berumur 0-6 tahun agar memiliki kesiapan dalam menjalani pendidikan selanjutnya (Masitoh, 2011:1.7). Banyaknya jenis kecerdasan yang beragam, setiap kecerdasan memiliki ciri khas atau indikator yang dimiliki. Dalam mengembangkan kecerdasan yang dimiliki dapat melalui cara meningkatkan kekuatan kecerdasan yang dimiliki dan meminimalisir kelemahan kecerdasan yang tidak dimiliki tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan tindakan kelas yang telah penulis lakukan di Kelompok B TK PGRI Lestari mendapatkan simpulan yakni nilai rata-rata kelas dari setiap siklus mengalami peningkatan kecerdasan visual-spasial anak. Pada pra siklus didapatkan hasil rata-rata kelas yaitu 37,50% dengan tingkat keberhasilan menunjukkan kriteria Mulai Berkembang (MB), yang kemudian meningkat pada siklus I didapatkan hasil rata-rata kelas yaitu 66,25% dengan tingkat keberhasilan menunjukkan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan kemudian meningkat pada siklus II didapatkan hasil rata-rata kelas yaitu 82,99% dengan tingkat keberhasilan menunjukkan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Dari pra siklus menuju siklus I mengalami peningkatan sebesar 28,75% dan dari siklus I menuju siklus II mengalami peningkatan sebesar 16,74%. Artinya dalam penelitian ini berpengaruh dalam menerapkan model pembelajaran berbasis P5 menggunakan media vas bunga terhadap kecerdasan visual-spasial anak, baik

peningkatan secara hasil rata-rata kelas maupun secara hasil rata-rata setiap indikator yang dicapai anak. Saran bagi guru ialah pembelajaran atau ketika proyek berlangsung harus lebih menarik kembali dalam rangka meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak dan selain itu media vas bunga ini dapat dimodifikasi dengan media sejenisnya agar anak memperoleh pengalaman baru. Saran bagi sekolah ialah agar dapat meningkatkan mutu pendidikan dan memperbaiki proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran serta media yang tepat agar tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dapat tercapai serta menjadi contoh bagi sekolah lain. Saran bagi penulis selanjutnya ialah agar dapat menjadi pengetahuan yang baru, menemukan solusi-solusi kreatif dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial dan menyadari pentingnya kecerdasan tersebut bagi anak usia dini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Book:**

- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Campbell, Linda. (2004). *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Depok: Intuisi Press.
- Gardner, H. (2010). *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) Teori dalam Praktik*. Tangerang Selatan: Interaksara.
- Khadijah. (2015). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Masitoh, dkk. (2011). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2017). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Fiah, Rifda El. (2020). *Perkembangan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Taman Kanak-Kanak (TK)*. Depok: Rajawali Pers.
- Sulistiyati, D. M., dkk. (2021). *Buku Panduan Guru Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

### **Journal:**

- Mineo, L. (2018). ‘The Greatest Gift You Can have is a Good Education, One that isn’t Strictly Professional’. *The Harvard Gazette*. <https://news.harvard.edu/gazette/story/2018/05/harvard-scholar-howard-gardner-reflects-on-his-life-and-work/>.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: Theory of Multiple Intelligences*.